

Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial dalam Perspektif Islam

Religious Tolerance and Social Harmonization in an Islamic Perspective

Budiyanto,

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an
Walisongo Situbondo,
budiyanto3781@gmail.com

**EEDUCATE : Journal of
Education and Culture**

Vol. 01 Nomor. 03
ISSN-e: 2985-7988

Naskah diterima: 10-08-2023
Naskah disetujui: 25-09-2023
Terbit: 30-09-2023

Abstract: *Humans as creatures created by Allah SAW, apart from serving Him, are also ordered to create values of peace. Every religion teaches the values of tolerance. Some of the findings show that Islam exists as a religion that upholds the values of peace and harmony. Islam offers the concept of tolerance towards differences which is called tasamuh, because in the concept of tasamuh there are the values of love (rahmat), wisdom (hikmat), universal benefit (maslahat ammat), justice (adl).! The method used in this research is a literature review or library research. Library research is research that uses journals, books and magazines related to research studies which are used as primary data to be used as reference sources. This is presented in descriptive form which has a research focus on books and literature studies that do not require field research. Tolerance in this context is viewed from several aspects, namely theological, sociological and cultural. In the study of religions, we often encounter typologies in religion, namely exclusive and inclusive, for example, it is not a separate religious attitude based on stages of religious methods, but is a unity inherent in religious humans. Truth claims, as a form of exclusive religious beliefs, must be maintained and defended, but at the same time, when interacting with different religious beliefs and understandings, we must be inclusive. These two attitudes are taught by Islam. by the example of the Prophet Muhammad SAW as the Apostle while in Medina who protected every citizen, both Muslim and non-Muslim, from their enemies, resulting in the creation of the Medina charter.*

Keywords: *Islamic Education, Southeast Asia, Islamic Boarding Schools, Moral*

Abstrak: Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SAW selain menghambakan kepadanya juga diperintahkan dalam menciptakan sebuah nilai-nilai kedamaian. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai toleransi. Sebagian dari hasil temuan bahwa Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dan kerukunan. Islam menawarkan konsep toleransi terhadap perbedaan yang disebut dengan tasamuh, Sebab di dalam konsep tasamuh terdapat nilai kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (maslahat ammat), keadilan (adl). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka *atau library research*. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan sebagai sumber referensi ini disajikan dalam bentuk deskriptif yang memiliki fokus penelitian pada buku serta kajian pustaka yang tidak membutuhkan penelitian lapangan. Toleransi dalam konteks ini ditinjau dari beberapa aspek yaitu teologis, sosiologis dan budaya. Studi agama-agama sering kita jumpai tipologi dalam beragama, yaitu eksklusif dan inklusif, misalnya, bukanlah sikap beragama yang terpisah-pisah berdasarkan tahapan cara beragama, tetapi merupakan satu kesatuan yang melekat pada manusia beragama. *Truth claim*, sebagai bentuk cara beragama yang eksklusif, harus dipelihara dan dipertahankan, tetapi pada saat yang

bersamaan ketika berinteraksi dengan keyakinan dan faham keagamaan yang berbeda, maka kita bersikap inklusif. Kedua sikap ini diajarkan Islam. oleh sang pemberi contoh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul sewaktu di Madinah yang melindungi setiap warganya baik muslim maupun non muslim dari musuhnya sehingga terciptalah piagam madinah.

Kata Kunci : *Toleransi, Harmonisasi, Pluralisme, Islam*

PENDAHULUAN

Dewasa ini para ilmuwan yang mempelajari agama-agama pada umumnya memisahkan agama sebagai doktrin (*religion*) dan agama sebagai perilaku (*religiosity*) atau yang dipraktekkan oleh para penganutnya. Pemisahan ini penting dilakukan sebagai upaya untuk membedakan ajaran agama berdasarkan teks (kitab suci) dan pemahaman umat terhadap teks. Untuk yang pertama, agama diartikan sebagai "Seperangkat doktrin, kepercayaan, atau sekumpulan norma, dan ajaran Tuhan yang bersipat universal dan mutlak kebenarannya. Sedangkan yang kedua, berhubungan dengan penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan atau ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi bersipat relatif, dan sudah pasti, kebenarannya pun menjadi bernilai relatif. Hal ini karena, setiap penyikapan terikat oleh sosio-kultural, dan setiap lingkungan sosio-kultural tertentu sangat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang agamanya. Dari sinilah muncul, keragaman pandangan dan paham keagamaan, dalam kajian-kajian sosiologis misalnya, Emile Durkheim membedakan istilah *religion* dan *religious phenomena*. *Religion* menunjukkan pada keyakinan atau dogma, sementara *religious phenomena* menunjukkan pada sikapmental dan perilaku keagamaan. Pemahaman Durkheim tentang agama cenderung bersifatfungsional, yaitu melihat fungsi agama dalam kehidupan manusia, atau tepatnya disebut dengan istilah *the functional definition of religion*. Yewangoe memandang bahwa istilah ini menunjukkan definisi agama dalam pengertian : (1) peranannya dalam masyarakat; (2) agama ialah suatu sistem interpretasi terhadap dunia yang mengartikulasikan pemahaman diridan tempat serta tugas masyarakat dalam alam semesta; (3) agama ditempatkan sebagai inti masyarakat; dan (4) agama merupakan bagian yang bersipat *konstitutif* terhadap masyarakat. (Ghazali AM, 2016)

Dipahami secara kongkrit bahwa makna pluralitas dan keberagaman di Indonesia bukan wacana baru lagi dalam praktik atau pelaksanaannya. Karakteristik keberagaman dalam hal primordial-

elementer secara sederhana merupakan makanan sehari-hari bagi bangsa Indonesia secara umum. Anggapan semacam ini merupakan konstruksi berfikir ideal sekaligus juga menjadi harapan atau ekspektasi banyak orang dalam upaya mewujudkan negara yang adil, Makmur, sejahtera dan damai. Ada beberapa fakta yang memberikan informasi tentang praktik-praktik yang seolah memberikan pengertian yang berbeda bahwa negara Indonesia belum benar-benar dewasa dalam menerima pluralitas sebagai nafas--yang terkadang dalam beberapa kasus belakangan sebagai bukti atau contoh tindakan intoleransi yang berujung pada tindakan radikalisme-ekstrimisme yang menyebabkan perilaku teror yang membahayakan banyak kalangan, Keragaman yang berbentuk etnis, ras, suku dan agama pada akhirnya akan berlabuh pada penguatan identitas tatanan perbedaan seperti sebagaimana disebutkan di atas. Boleh jadi, aspek keragaman yang di Indonesia oleh sebahagian orang dipahami sebagai pemicu tegangnya gesekan yang melibatkan entitas seperti di atas.(Rosyad, et al., 2021)

Para agamawan (juga cendekiawan) di Indonesia telah mengajukan banyak teori berkenaan dengan toleransi beragama, tapi apabila diringkas meliputi dua hal, yaitu: *pertama*, dari sisi 'konsep kerukunan', yakni penjelasan teologis masing-masing doktrin agama; dan *kedua*, pada aspek 'dialog' antar cendekiawan yang direalisasikan dalam bentuk relasi antar lembaga formal. Namun, hubungan antar lembaga formal ini baru bersifat seremonial, belum pada tataran konsepsional. Lahirnya "orde reformasi", menampakkan kelemahan pada konsep kerukunan umat beragama yang telah dibentuk dan dipublikasikan. Ternyata, konsep tersebut dapat berjalan lebih bersifat pendekatan "keamanan" dibandingkan "kesadaran". Maka dari itu, secara praktis, dialog keagamaan harus berangkat dari kesadaran beragama. Sebab, kesadaran beragama lahir dari pengetahuan dan pengalaman beragama. Dalam pendekatan teologis, nampaknya tidak bisa dipungkiri dan telah menjadi pengetahuan awam bahwa setiap agama mempunyai kebenaran. Keyakinan mengenai yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber

kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subyektif oleh setiap pemeluk agama. Iatac lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia menjadikan wajah kebenaran itu tampil berbeda saat akan dibahasakan dan dimaknai. Sebab perbedaan ini tak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai latar belakang dan referensi yang diambil peyakin – dari konsepsi ideal bergeser ke bentuk-bentuk normatif yang bersifat kultural. Dan ini lah yang biasanya di gugat oleh berbagai gerakan keagamaan (*harakah*) pada umumnya. Karena mereka mengklaim telah memahami, memiliki, dan bahkan menjalankan secara murni dan konsekuen nilai-nilai suci itu. Keyakinan ini menjadi legitimasi dari semua perilaku pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada manusia lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman dengan mereka. Armahedi Mahzar berpendapat bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstrimisme, dan agresivisme adalah "penyakit" yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme ialah kesombongan intelektual; eksklusivisme ialah kesombongan sosial; fanatisme ialah kesombongan emosional; ekstremisme ialah berlebih-lebihan dalam bersikap; dan agresivisme ialah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Tiga penyakit pertama ialah wakil resmi kesombongan (*ujub*). Dua penyakit terakhir ialah wakil resmi sifat berlebih-lebihan. (Ghazali, AM, 2016)

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang. Dalam arti luas, pendidikan Islam berkembang dengan lahirnya Islam itu sendiri. Islam membuat langkah signifikan dalam perkembangannya, meskipun di beberapa negara terkendala, bahkan ada yang hampir mati, seperti di Spanyol. Penyebaran Islam terjadi dengan berbagai macam cara, termasuk umat Islam pergi ke suatu daerah/negara untuk tujuan dakwah. Selain itu, ada juga dengan tujuan dakwah dan perdagangan. Mereka juga melakukan pernikahan. (Susanto, 2015)

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan Islam di Asia Tenggara. Akan tetapi, karena terbatasnya ruang maka tulisan ini hanya akan membahas beberapa wilayah di Asia Tenggara saja.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah kajian pustaka *atau library research*. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer

untuk dijadikan sebagai sumber referensi ini disajikan dalam bentuk deskriptif yang memiliki fokus penelitian pada buku serta kajian pustaka yang tidak membutuhkan penelitian lapangan.

Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian kualitatif sehingga dapat menghasilkan informasi dan juga catatan sertadata deskriptif yang berasal dari teks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan analisis deskriptif sehingga dapat memberikan penjelasan dan jugagambaran secara jelas, sistematis, objektif dan juga kritis tentang moderasi beragama dalam bingkai toleransi. Kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang meoderasi beragama seperti buku moderasi beragama yang disusun oleh Kementaean Agama RI serta sumber sekunder berupa buku penunjang dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

Studi Literatur (literature review) merupakan penelitian yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan berbagai teori yang terlibat pada topik yang ditemui/diteliti sebagai bahan referensi pembahasan hasil penelitian. (Budiyanto, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Toleransi Beragama

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepadakata *tasamuh* atau *tasahul* yaitu; *to tolerate, to overlook, excuse, to be indulgent,, forbearing, lenient, tolerant, merciful*. Perkataan *tasamuh*; bermakna *hilm* dan *tasahul*; diartikan sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy* dan *kindness*⁶. Sementara, kata "kerukunan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai "hidup bersama dalam masyarakat melalui "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tak menciptakan perselisihan dan pertengkaran". Kerukunan adalah kata yang dipenuhi oleh muatan makna "baik" dan "damai". Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.⁷ Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka "kerukunan" adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. (Ghazali, AM, 2016)

Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu prinsip penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan sebagainya. Untuk menumbuhkan sikap tersebut pendidikanlah yang paling tepat, utamanya pendidikan Islam untuk dijadikan wadah menyemaikan toleransi, harmoni kehidupan dan penghargaan yang tulus atas realitas keragaman kultural-religius masyarakat (Lee, 2016; Lenssen, 2010).

Beragama dan Harmonisasi Sosial dalam Perspektif Islam

perbedaan di antara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya di antara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Barangkali, adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri. Makhluk sosial ialah makhluk yang satu sama lain saling membutuhkan. Makhluk sosial ialah makhluk yang mempunyai kemampuan berdialog dengan orang lain dan lingkungannya. Dialog ialah percakapan antara dua orang atau lebih. Dialog dapat juga didefinisikan sebagai "pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya." Dari penjelasan ini, secara sosiologis ataupun psikologis, dialog merupakan kebutuhan hakiki. Manusia membutuhkan dialog, untuk membuka diri kepada orang lain, dengan mendasari pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Keterbukaan Kepada Pihak Lain;
2. Memberikan tanggapan dan kerelaan berbicara terhadap pihak lain;
3. dan saling percaya bahwa kedua belah pihak mempersembahkan informasi yang benar dengan caranya sendiri.¹³ Dialog selalu bermakna menemukan bahasa yang sama, tapi bahasa sama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda

Sebagai ketetapan Tuhan, adanya perbedaan dan pluralitas ini tentu harus diterima oleh seluruh umat manusia. Penerimaan tersebut selayaknya juga diapresiasi dengan kelapangan untuk mengikuti seluruh petunjuk dalam menerimanya. Mereka yang tidak bisa menerima adanya pluralitas berarti mengingkari ketetapan Tuhan. Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi

suatu ajaran penting yang dibawa dalam setiap risalah keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi Islam. Konsep *tasamuh* atau toleransi dalam kehidupan keberagamaan pada dasarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku penerimaan terhadap ketetapan Tuhan. Toleransi beragama di sini tidak lantas dimaknai sebagai adanya kebebasan untuk menganut agama tertentu pada hari ini dan menganut agama yang lain pada keesokan harinya. Toleransi beragama juga tidak berarti bebas melakukan segala macam praktik dan ritus keagamaan yang ada tanpa peraturan yang ditaati. Toleransi dalam kehidupan beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang dianutnya dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing, tanpa harus bertabrakan dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan keyakinan tersebut. (Sa'dudin & Safitri, 2019)

Agama Islam telah mengajarkan bahwa di antara manusia pasti ada perbedaan, baik dari sisi budaya, etnis, suku maupun perbedaan keyakinan, semua itu merupakan fitrah dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, maksud dan tujuan utamanya ialah agar di antara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Adanya keberagaman merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri, khususnya di negara Indonesia yang memiliki dasar Pancasila dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*: Walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia dideklarasikan bukanlah sebagai negara agama, akan tetapi juga tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai yang ada dalam agama dijaga, dipadukan dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal, bahkan ada beberapa hukum agama yang dilembagakan oleh negara, agar pelaksanaan ritual agama dan budaya berjalan dengan damai dan rukun. (Rosyad, R et al., 2021)

Dalam kaitannya dengan Islam, maka istilah toleransi ini disebut dengan *tasamuh*, walaupun

pada dasarnya tidak semata-mata selaras dengan makna dari kata toleransi tersebut, karena *tasamuh* berisi tindakan tuntunan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. Orang yang melakukan *tasamuh* dalam pandangan Islam disebut sebagai *mutasamihin*, yang bermakna "penerima, menawarkan, pemurah dan pemaaf sebagai tuan rumah kepada tamunya". Secara realitas, mereka yang melakukan tindakan *tasamuh* ini tidaklah sepatutnya menerima saja yang akan menekan batasan hak serta kewajibannya sendiri. Dengan kata lain, tindakan atau perilaku *tasamuh* dalam kehidupan beragama memiliki makna untuk tidak saling melanggar atau melampaui batasan, terutama yang berhubungan dengan batasan keimanan. Dalam konteks ini Buya Hamka dalam menafsirkan surat al-Kafirun bahwa : "Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad SAW, bahwasanya aqida tidaklah dapat diperdamaikan, tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak disatukan dengan yang bathil, maka yang bathil menang. Aqidah tauhid tidak mengenal sinkritisme artinya sesuai menyesuaikan, misalnya antara animisme dengan tauhid, penyembahan berhala dengan shalat, menyembelih binatang untuk memuja berhala dengan membaca Bismillah.

Dengan demikian, sikap toleransi memiliki batasan-batasan terutama berhubungan dengan masalah akidah. Ajaran Islam dengan tegas juga melarang para pemeluknya untuk berperilaku seperti para penganut agama lain.¹⁶ Namun, pada saat yang sama Islam pun menyerukan untuk menghormati dan melihat orang yang berbeda agama sebagai pribadi yang utuh dengan semua hak dan kewajibannya yang mesti dihargai. Islam melarang para pemeluknya untuk mencaci-maki orang lain, dan melarang segala bentuk perlakuan yang bisa mencederai kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat.

Dalam konteks ini sudah diterangkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan jangan lah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS. al-Hujurat: 12).

Toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang

inklusif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi nubuwwah yaitu Islam sebagai Rahmat Lil Alamin. Sikap toleran ini jika diajarkan dan diterapkan dengan baik akan menyadarkan orang bahwa dalam memeluk agama tertentu tidak boleh ada pemaksaan, apalagi disertai dengan tindakan yang bisa mengancam keselamatan orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa toleransi atau *tasamuh* merupakan salah satu ajaran inti yang sederajat dengan ajaran lain, misalnya kasih (*rahmat*), kebijaksanaan (*hikmat*), kemaslahatan universal (*maslahat ammat*), keadilan (*adl*). Beberapa ajaran inti Islam tersebut merupakan sesuatu yang meminjam istilah ushul fikih bersifat *qathiyat*, yakni tak bisa dibatalkan dengan nalar apa pun, dan *kulliyat*, yaitu bersifat universal, melintasi ruang dan waktu (*shalihli kulli zaman wa makan*). Singkatnya, prinsip-prinsip ajaran inti Islam itu bersifat trans-historis, trans-ideologis, bahkan trans-keyakinan-agama.

Islam yang toleran ini dalam kelanjutannya merupakan pengejawantahan nilai-nilai universal Islam sebagai agama untuk seluruh manusia. *Tasamuh* yang diajarkan oleh Islam tidak akan merusak misi suci akidah, melainkan lebih sebagai penegasan akan kepribadian muslim di tengah pluralitas kehidupan beragama. Dengan demikian, pada satu sisi Islam dapat dikatakan lebih menghargai pribadi yang mampu bertanggung jawab secara sosial tanpa harus meninggalkan nilai-nilai primordialnya sebagai muslim.

Makna Toleransi dan Pluralitas Agama

Pada situasi dewasa ini, diperlukan kesadaran akan sifat dan hakekat "pluralistik" dan "lintas budaya". Disebut *pluralistik*, karena tidak ada lagi satu budaya, ideologi, maupun agama yang dapat mengklaim sebagai satu-satunya sistem terbaik dan bahkan terunik dalam pengertian absolut. Di sebut *lintas budaya*, karena komunitas manusia tak lagi hidup dalam sekat-sekat, sehingga setiap persoalan manusia saat ini yang tidak dipandang dalam parameter kemajemukan budaya adalah persoalan yang secara metodologis salah letak. Agama bisa berfungsi terhadap masyarakat yang pluralistik dan tidak saling berbenturan. Masalahnya, tentu bukan karena agama itu datang *built-in* dengan konflik dan tampil *a-sosial*, tetapi karena sering dilihat bahwa para pemeluknya telah mengekspresikan kebenaran agamanya secara eksklusif dan monolitik, dalam artiannya bahwa subyektivitas kebenaran yang diyakini seringkali menafikan kebenaran yang diyakini oleh pihak lain. Hubungan antara pluralitas kehidupan keberagamaan dan ajaran toleransi dalam Islam harus sedapat mungkin dicermati sebagai kenyataan sosiologis,

dan tidak dipandang sebagai adanya pertemuan dalam masalah-masalah teologis. Dalam dimensi-dimensi sosial, pentingnya memelihara dan Hubungan antara pluralitas kehidupan keberagaman dan ajaran toleransi dalam Islam harus sedapat mungkin dicermati sebagai kenyataan sosiologis, dan tidak dipandang sebagai adanya pertemuan dalam masalah-masalah teologis. Dalam dimensi-dimensi social yang dapat menumbuhkan kembangkan Keharmonisan Sosial, pentingnya memelihara dan meningkatkan toleransi setidaknya berkaitan dengan 4 (empat) hal, yaitu :(Nurcholis Majid, 1992)

1. Perkembangan dunia modern yang menunjukkan bahwa toleransi lebih penting dari sebelumnya. Globalisasi ekonomi dan semakin meningkatnya mobilitas, komunikasi, integrasi dan interdependensi, perpindahan penduduk, urbanisasi dan pola-pola sosial yang berubah merupakan ancaman global;
2. Toleransi diperlukan antara orang-seorang, keluarga, dan paguyuban. Promosi toleransi dan pembentukan sikap keterbukaan, saling mendengar dan solidaritas, hendaklah mengambil tempat di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, pendidikan luar sekolah, di rumah dan tempat kerja;
3. Persamaan hak hidup dan Ras, untuk menjamin persamaan dalam harkat dan hak-hak orang seorang dan kelompok, terutama berkaitan dengan perlindungan hukum dan sosial baik mengenai perumahan, pekerjaan, kesehatan, menghormati keaslian kebudayaan, memberi kemudahan pada kemajuan dan integrasi sosial, terutama melalui pendidikan; dan
4. Studi-studi dan jaringan kerja ilmiah dilaksanakan untuk mengkoordinasi jawaban paguyuban internasional pada tantangan global sekarang ini, termasuk analisis oleh sains sosial mengenai akar permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan dapat mendukung tindakan pengambilan kebijakan dan penetapan standard oleh negara-negara anggota.

Toleransi dalam dimensi-dimensi sosial di atas, sudah barang tentu akan semakin memperkuat adanya keterbukaan, saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan kepegangan agama. Dalam konteks ini, toleransi merupakan peneguhan akan penghargaan keberadaan agama lain sebagai fakta pluralitas sosial. Dalam hal ini, mengutip Mukti Ali, terdapat beberapa pemikiran yang diajukan orang agar tercapai kerukunan dalam kehidupan beragama.

1. Sinkretisme, yakni pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama.
2. *Reconception*, yakni menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain.
3. sintesis, yakni menciptakan suatu agama baru yang elemen- elemennya diambil dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu.
4. Penggantian, yakni mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah, dan berusaha agar orang yang berbeda agama masuk dalam agamanya. *Kelima, agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yakni percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk meyakini bahwa agama yang dipeluknya ialah agama yang paling baik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara konseptual tolerans beragama berhubungan erat dengan kajian pluralisme agama. Berkaitan dengan pluralisme ini, Alwi Shihab mengungkapkan pendapatnya, bahwa : *Pertama*, pluralisme tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan adanya kemajemukan, tetapi juga keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pada pengertian yang pertama ini, seseorang dapat dikatakan menyandang sifat "pluralis" apabila dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut.

Dengan kata lain, pluralisme menutupi setiap pemeluk agama untuk mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi ikut terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. *Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realitas, yang di dalamnya berbagai ragam agama, ras, dan bangsa, hidup secara berdampingan di sebuah lokasi. Namun demikian tidak terjadi interaksi positif antar penduduk lokasi tersebut, khususnya di bidang agama. *Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut "kebenaran" atau "nilai" ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Implikasi dari paham relativisme agama adalah bahwa doktrin agama apapun harus dinyatakan benar dan semua agama adalah sama. *Keempat*,

pluralisme agama bukanlah sinkretisme (Susanto, 2015)

SIMPULAN DAN SARAN

Islam adalah agama kemanusiaan dan mendewasakan manusia karena diperuntukkan untuk manusia. Landasan keyakinan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Subhanahu Wata'ala, menjadi dasarutama dalam pergaulan hidup antar umat manusia, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah. Jika dalam studi agama-agama sering kita jumpai tipologi dalam beragama, yaitu eksklusif dan inklusif, misalnya, bukanlah sikap beragama yang terpisah-pisah berdasarkan tahapan cara beragama, tetapi merupakan satu kesatuan yang melekat pada manusia beragama. *Truth claim*, sebagai bentuk cara beragama yang eksklusif, harus dipelihara dan dipertahankan, tetapi pada saat yang bersamaan ketika berinteraksi dengan keyakinan dan faham keagamaan yang berbeda, maka kita bersikap inklusif. Kedua sikap ini diajarkan Islam. Oleh karena itu, bagi Muslim, cara beragama yang benar tidak harus dituntut untuk toleran, sebab sikap ini sudah melekat pada kepribadian sebagai seorang Muslim.

Teringat dengan pernyataan Komaruddin Hidayat, bahwa terjadinya gesekan atau konflik antar penganut agama dan faham ke-agamaan yang sekaligus menjadi tantangan agama-agama dewasa ini adalah dipicu oleh perilaku yang membesar-besarkan perbedaan. Dalam memandang dan memahami pertumbuhan kehidupan agama dan keberagaman saat ini, pada umumnya cenderung memandang perbedaannya dibandingkan persamaannya. Namun demikian kecenderungan memandang perbedaan itu pun tidak perlu disalahkan sebab setiap orang beriman senantiasa ingin menggenggam, mencari, dan membela kebenaran yang diyakininya berdasarkan pengetahuan dan tradisi yang dimilikinya. Sikap demikian sangat terpuji selama tidak menimbulkan situasi sosial yang destruktif. Secara empiris ialah suatu kemustahilan apabila kita mengidealisasikan lahirnya kebenaran tunggal yang muncul dengan bungkus dan format tunggal, kemudian ditangkap oleh manusia dengan pemahaman serta keyakinan yang tunggal dan seragam pula. Oleh sebab itu, tantangan yang selalu dihadapi diantaranya bagaimana merumuskan aksi konstruktif yang bersifat operasional untuk meleraikan berbagai agama yang cenderung mendatangkan pertikaian antar manusia dengan mengatas namakan kebenaran Tuhan. Usaha ini tak hanya diarahkan pada relasi antar pemeluk agama secara eksternal, melainkan terlebih dahulu diarahkan pada relasi intra kaum beragama. Seseorang akan sangat sulit bersikap

toleran terhadap agama lain apabila pada sesama pemeluk agamanya saja sulit untuk menghargai perbedaan paham yang timbul. Pada sisi lain, seringkali kita temui pula, konflik antar pemeluk agama semakin tidak jelas bilamana kepentingan agama sudah tercampur dengan kepentingan etnis, politis dan ekonomis.

PUSTAKA ACUAN

- Arifai, A., Huda, N., & Anwar, M. S. (2023). *The Meaning of Traditional Titles in the Traditional Marriage Ceremony of the South Sumatra Komerling Community*. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 1(1), 17-22.
- Arifai, A. (2019). *Pengembangan Kurikulum Masa Depan*. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 11-26.
- Arifai, A., & Mahadhir, S. (2023). *Moderasi Islam dalam kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)*. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 1(02), 115-121.
- Budiyanto, B. (2020). *Sikap Ilmiah Terhadap Urgensi Hadis Dalam Pendidikan Agama Islam*. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(1), 34-46.
- D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 172- 173
- Ghazali, A. M. (2016). *Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam*. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 25-40.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi beragama dan harmonisasi sosial*.
- Muni'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*,(Jakarta: Erlangga, 2003),171
- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. (2017). *Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama*
- Nurcholis Madjid, *Islam, Dokrin, dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 25.
- UNESCO-APNIEVE, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni*
- Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado. *Prosiding*, 1(1), 67-75.
- Rusydiah: *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020
- Sopian, A., & Fuadi, M. (2023). *Pembaruan Prinsip Moderasi Islam dalam Era Globalisasi dalam Dakwah Islam*. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 1(02), 122-133.